De*part*ment of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13094-13102
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinan Pengangguran Provinsi Jambi: Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, PMA dan PMDN

Susilawati[1], Sakinah AS[2]
[1]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari
[2]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari
[1]susilawatiramli09@gmail.com, [2]ina_ubr@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi selama periode 2004–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) yang didukung uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,921, sehingga 92,1% variasi TPT dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan TPAK berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT. Sebaliknya, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT, yang mengindikasikan bahwa investasi asing di Provinsi Jambi masih didominasi sektor padat modal sehingga belum mampu menciptakan kesempatan kerja secara optimal. Di sisi lain, PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, menunjukkan bahwa investasi domestik lebih efektif dalam menyerap tenaga kerja melalui pengembangan sektor riil berbasis sumber daya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan dan struktur investasi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan pada penguatan investasi domestik, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sektor padat karya, serta pengelolaan investasi asing yang lebih berorientasi pada penciptaan lapangan kerja agar penurunan pengangguran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, PMA, PMDN.

1. Pendahuluan

Topik pengangguran sering muncul dalam wacana politik dan menjadi topik utama dalam ekonomi makro. Salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan atau kesejahteraan adalah pendapatan, karena pendapatan memiliki dampak langsung pada kondisi kehidupan dan membebani para pengangguran. Memperoleh pendapatan sebesar-besarnya merupakan tujuan setiap pekerja. Penurunan kesejahteraan terjadi ketika pendapatan masyarakat turun akibat pengangguran.

Basuki [1] mengungkapkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih dipengaruhi oleh struktur ekonomi yang belum sepenuhnya efisien dalam menyerap tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hawariyuni dan Andrasari [4] juga memperkuat pendapat ini dengan mengindikasikan bahwa pengangguran terkait dengan perubahan dalam investasi, pertumbuhan ekonomi, serta faktor-faktor makroekonomi lainnya.

Hidayatullah dan Riyanto [7] menggarisbawahi bahwa tingginya tingkat pengangguran di negara-negara berkembang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah populasi usia kerja, yang tidak diimbangi dengan cukup banyaknya lapangan kerja yang tersedia. Oleh sebab itu, angka pengangguran bukan hanya mencerminkan keadaan di pasar kerja, tetapi juga menunjukkan sejauh mana efektivitas kebijakan pembangunan ekonomi diterapkan.

Provinsi Jambi memiliki struktur ekonomi yang masih bergantung pada sektor primer dan jasa, sehingga kondisi ketenagakerjaannya cenderung rentan terhadap fluktuasi dalam ekonomi makro. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, tingkat pengangguran terbuka (TPT) antara tahun 2004 hingga 2024 menunjukkan

penurunan secara bertahap, dari 7,21 persen di tahun 2004 menjadi 4,45 persen di tahun 2024 [16]. Meskipun demikian, selama periode 2020–2021 terjadi peningkatan TPT dari 4,79 persen menjadi 5,13 persen, bersamaan dengan terjadinya kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Provinsi Jambi masih rentan terhadap gangguan eksternal yang bersifat sementara.

Secara konseptual, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merujuk pada Hukum Okun, yang menunjukkan bahwa ketika output ekonomi meningkat, biasanya diikuti oleh penurunan angka pengangguran melalui perkembangan aktivitas produksi dan kebutuhan tenaga kerja yang semakin tinggi.

Penurunan angka pengangguran dalam jangka panjang terkait erat dengan peningkatan kinerja ekonomi suatu daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan kegiatan produksi dan menaikkan kebutuhan akan tenaga kerja, yang berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, di mana peningkatan output regional membantu memperluas permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai elemen penting dalam mendukung stabilitas pasar tenaga kerja di suatu daerah.

Beberapa studi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dengan tingkat pengangguran di Indonesia, terutama melalui proses pengembangan sektor riil yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Walau demikian, dalam implementasinya, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh sektor yang memerlukan banyak modal sering kali tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai, sehingga timbul fenomena pertumbuhan tanpa pekerjaan, di mana peningkatan output tidak otomatis berdampak pada penurunan pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi lebih krusial dibandingkan sekadar peningkatan nilai output. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran jika mampu menghasilkan lapangan kerja yang luas dan berkesinambungan.

Dalam konteks negara yang sedang berkembang, tidak selalu terlihat hubungan linier antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Fenomena pertumbuhan tanpa pekerjaan menunjukkan bahwa adanya peningkatan produk domestik, terutama yang berasal dari sektor yang memerlukan modal besar, tidak selalu berkorelasi dengan bertambahnya lapangan kerja. Meskipun secara teori pertumbuhan ekonomi seharusnya bisa mengurangi pengangguran melalui peningkatan permintaan akan tenaga kerja, data empiris di Indonesia menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut selama periode 2004 hingga 2024 cenderung stabil dalam kisaran 4 hingga 7 persen, dengan puncaknya mencapai 7,35 persen pada tahun 2011. Namun, tahun 2020 mengalami penurunan ekonomi sebesar -0,46 persen akibat pandemi COVID-19, yang diikuti secara bersamaan oleh kenaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Penurunan kegiatan ekonomi saat pandemi menyebabkan sektor produksi melemah dan mengurangi penyerapan tenaga kerja. Situasi ini menegaskan bahwa perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan jumlah pengangguran. Setelah pandemi mereda, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi kembali menunjukkan kemajuan positif yang disertai dengan penurunan angka pengangguran, sejalan dengan bangkitnya aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan ini mendukung pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mengurangi tingkat pengangguran, seperti yang telah dijelaskan dalam berbagai studi sebelumnya.

Selain pertumbuhan ekonomi, perkembangan tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh rasio partisipasi angkatan kerja. Peningkatan partisipasi ini menandakan bahwa semakin banyak individu dalam kelompok usia kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Namun, bila ekspansi angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan adanya peluang kerja yang memadai, keadaan ini justru dapat menambah tekanan pada pasar tenaga kerja dan meningkatkan angka pengangguran.

Di sisi lain, peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dilihat sebagai kesempatan sekaligus tantangan dalam dunia kerja. TPAK mencerminkan persentase populasi usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Jika terjadi peningkatan TPAK, ini berarti lebih banyak orang yang memasuki pasar kerja. Namun, jika kenaikan ini tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja yang cukup, hal ini bisa menyebabkan kenaikan jumlah pengangguran. Di Indonesia,

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dampak dari peningkatan TPAK terhadap pengangguran memiliki sifat yang kompleks dan sangat tergantung pada kemampuan pasar tenaga kerja untuk menerima tambahan tenaga kerja.

Ramadhani dan Karjati [3] mengemukakan bahwa kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menyebabkan peningkatan pengangguran jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan lowongan kerja yang memadai. Fenomena ini terjadi karena semakin banyak orang yang mencari pekerjaan, yang meningkatkan persaingan di pasar tenaga kerja.

Hidayatullah dan Riyanto [7] juga menemukan bahwa dalam periode singkat, peningkatan partisipasi angkatan kerja biasanya berkaitan positif dengan tingkat pengangguran, terutama ketika kemampuan untuk menyerap tenaga kerja belum dapat mengikuti jumlah individu baru yang masuk ke pasar kerja. Kondisi ini biasanya lebih terlihat di negara berkembang yang masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja formal. Oleh karena itu, pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomi dalam menyerap tambahan tenaga kerja.

Sementara itu, TPAK di Provinsi Jambi, menurut data dari BPS Provinsi Jambi, bertambah dari 63,52% di tahun 2004 menjadi 67,09% pada tahun 2024. Pada tahun 2022, TPAK mengalami lonjakan hingga mencapai 68,86%, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah tenaga kerja yang tersedia [16].

Determinan lain tingkat pengangguran adalah investasi, baik dari modal asing (PMA) maupun modal domestik (PMDN). Investasi ini berperan dalam memperbesar kapasitas produksi, merangsang perluasan usaha, serta menciptakan lapangan kerja baru, terutama di industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam hal ini, Provinsi Jambi mengalami peningkatan investasi selama dua dekade terakhir yang telah membawa dampak positif terhadap kondisi kerja. Menurut data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) di Provinsi Jambi, realisasi PMA meningkat secara signifikan, dari Rp1. 120 miliar di tahun 2004 menjadi Rp8. 980 miliar di tahun 2024. Tren pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jambi semakin menarik bagi investasi, yang kemudian berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, penciptaan pekerjaan baru, dan penguatan struktur perekonomian di daerah.

PMA memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, memfasilitasi transfer teknologi, dan membuka kesempatan kerja baru. Kehadiran PMA juga mendorong pertumbuhan sektor industri dan jasa yang fokus pada pasar internasional. Iqbal et al. menunjukkan bahwa PMA berkontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan nasional serta memperluas kesempatan kerja di negara-negara ASEAN. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Septiani dan Soelistyo, yang menegaskan bahwa PMA berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan aktivitas ekonomi.

Namun, dampak PMA terhadap pengangguran sangat bergantung pada karakteristik dari investasi itu sendiri. Febriyanti et al. menunjukkan bahwa PMA yang berbasis modal memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap penciptaan lapangan kerja dibandingkan dengan investasi yang berbasis tenaga kerja. Oleh karena itu, efektivitas PMA dalam menurunkan tingkat pengangguran sangat ditentukan oleh sektor yang menjadi tujuan investasi.

Di sisi lain, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peranan penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan memberikan peluang kerja yang lebih berkelanjutan. Selain Penanaman Modal Asing (PMA), PMDN juga berpengaruh pada tingkat pengangguran terbuka. PMDN dapat memberikan sumbangan besar terhadap kestabilan pasar kerja di daerah. Tidak seperti PMA, kebanyakan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa PMDN lebih konsisten dalam mengurangi angka pengangguran. Investasi domestik biasanya memiliki hubungan yang lebih erat dengan ekonomi lokal serta sektor yang padat karya.

Markhamah et al. [10] menyatakan bahwa PMDN berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan aktivitas sektor riil. Temuan ini diperkuat oleh Hawariyuni dan Andrasari [4] yang menunjukkan bahwa PMDN lebih efisien dalam menyerap tenaga kerja lokal dibandingkan dengan PMA. Dengan demikian, PMDN menjadi elemen penting dalam menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan, terutama di wilayah dengan basis ekonomi domestik yang kuat.

PMDN di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang stabil selama dua dekade terakhir. Pada tahun 2004, PMDN Provinsi Jambi tercatat sebesar Rp 1,845 miliar dan meningkat menjadi Rp 11. 450 miliar pada tahun 2024

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[17]. Penanaman modal dalam negeri berkontribusi signifikan terhadap kestabilan pasar kerja di daerah tersebut. Investasi domestik lebih tahan terhadap krisis dibandingkan PMA.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kestabilan ketenagakerjaan sangat ditentukan oleh faktor luar, seperti krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Guncangan ini terbukti dapat menurunkan aktivitas ekonomi, menghambat investasi, serta meningkatkan angka pengangguran dalam jangka pendek [12], [15]. Oleh karena itu, keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, penguatan iklim investasi, serta peningkatan kualitas tenaga kerja menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan angka pengangguran di Provinsi Jambi.

Berdasarkan analisis teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor ekonomi makro saling mempengaruhi tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu menjamin pengurangan pengangguran jika tidak bersifat inklusif. Partisipasi angkatan kerja dapat berkontribusi pada penurunan pengangguran jika kualitas tenaga kerja memadai. Dampak investasi asing beragam terhadap pengangguran, tergantung pada sektor dan karakteristik teknologi, sedangkan investasi domestik cenderung lebih stabil dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Meskipun beberapa indikator ekonomi memperlihatkan perbaikan, masalah pengangguran tetap penting karena terpengaruh oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Di Provinsi Jambi, yang merupakan bagian dari ekonomi regional Sumatera, perubahan tingkat pengangguran tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi, partisipasi angkatan kerja, serta investasi, baik dari Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang menyeluruh untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, PMA, dan PMDN terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan ketenagakerjaan dan investasi daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyelidiki hubungan serta menguji dampak variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data empiris yang ada. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series tahunan dari tahun 2004 hingga 2024. Data tersebut mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Model estimasi yang digunakan dalam kajian ini adalah regresi linier ganda yang berfungsi untuk menganalisis dampak dari pertumbuhan ekonomi (PE), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi untuk rentang waktu 2004–2024. Persamaan estimasi yang dipakai dirumuskan seperti berikut:

$$TPT = \beta 0 + \beta 1PE + \beta 2TPAK + \beta 3PMA + \beta 4PMDN + \varepsilon$$

Teknik pengolahan data mencakup analisis statistik deskriptif, pemeriksaan asumsi dasar (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta pengujian hipotesis dengan memanfaatkan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Uji t berfungsi untuk mengevaluasi efek masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Angka statistik t diperoleh dengan membandingkan koefisien regresi dengan kesalahan standar yang terkait. Sebuah variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan jika nilai t yang diperoleh lebih dari t tabel atau nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Rumus untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \beta_i / SE(\beta_i)$$

di mana t = nilai t yang dihitung ; β_i = koefisien regresi untuk variabel independen ke-i dan $SE(\beta_i)$ = kesalahan standar dari koefisien regresi.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F yang diperoleh dengan nilai F dari tabel pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Rumus untuk uji F adalah:

$$F = (R^2 / k) / ((1 - R^2) / (n - k - 1))$$

di mana F = nilai F yang dihitung ; R^2 = koefisien determinasi ; k = jumlah variabel independen dan n = jumlah pengamatan.

Kriteria pengujian ditentukan sebagai berikut: jika nilai F yang dihitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi di bawah 0,05, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai F yang dihitung lebih kecil atau sama dengan F tabel atau nilai signifikansi di atas 0,05, maka H_0 diterima. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, investasi asing, dan investasi dalam negeri secara bersamaan mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Di sisi lain, koefisien determinasi dipakai untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Rumus untuk koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - (SSR / SST)$$

di mana R^2 = koefisien determinasi ; SSR = jumlah kuadrat sisa dan SST = jumlah kuadrat total. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin banyak proporsi variasi pada variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil atau Ordinary Least Squares (OLS). Pengolahan data dilaksanakan menggunakan software SPSS versi 22. Metode OLS dipilih karena memiliki manfaat teknis yang baik, terutama dalam hal kemudahan estimasi dan penafsiran hasil, serta kemampuannya untuk menghasilkan penaksir yang berkualitas BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator).*

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari estimasi regresi linier berganda yang ditampilkan dalam tabel hasil regresi menunjukkan bahwa model yang diterapkan memiliki tingkat penjelasan yang sangat baik. R2 yang mencapai 0,937 dan Adjusted R2 sebesar 0,921 menunjukkan bahwa sekitar 92,1 persen variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi pada periode 2004–2024 dapat dijelaskan oleh variabel seperti pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Penanaman Modal Asing (PMA), serta Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, terdapat nilai F-statistic sebesar 59,608 dengan probabilitas 0,0000 yang menandakan bahwa model tersebut signifikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk analisis yang lebih lanjut. Sementara itu, hasil dari estimasi regresi OLS disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Regresi OLS

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob
Const	23.7029	2.9535	0.0093
PE	-0.0633	-1.3328	0.2013
TPAK	-0.2418	-1.8757	0.0791
PMA	0.0014	4.5192	0.0003
PMDN	-0.0013	-4.7377	0.0002
R2: 0.937 Adjusted	R2: 0.921	F-statistic : 59.608	Prob(F-statistic) : 0.0000

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel makroekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi tidak konsisten, yang mengindikasikan bahwa dinamika pasar tenaga kerja di Provinsi Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh struktur investasi dan kemampuan untuk menyerap tenaga kerja. Penemuan ini secara keseluruhan sejalan dengan penelitian teoritis

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dan empiris sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya kualitas pertumbuhan serta karakteristik pembangunan ekonomi daerah.

Secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi (PE) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,0633, yang menyiratkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya berhubungan dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,2013 menunjukkan bahwa dampak ini belum signifikan secara statistik. Oleh karena itu, meskipun relasi yang terbentuk bersifat negatif, pertumbuhan ekonomi belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan pengangguran terbuka.

Secara teoritis, hasil ini tetap konsisten dengan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Namun, ketidakberartian hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode yang diteliti belum sepenuhnya inklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basuki serta Febriyanti et al. yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, terutama ketika pertumbuhan didorong oleh sektor-sektor yang lebih padat modal. Oleh karena itu, hasil studi ini memperkuat argumen dalam literatur bahwa pertumbuhan ekonomi baru efektif dalam mengurangi pengangguran jika mampu menciptakan peluang kerja secara luas.

Untuk variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diperoleh koefisien sebesar –0,2418 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,0791. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja cenderung berkaitan dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka, meskipun pengaruhnya belum sepenuhnya kuat secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi penduduk usia kerja di Provinsi Jambi masih dapat diimbangi oleh kemampuan pasar tenaga kerja daerah, meskipun kapasitas tersebut belum sepenuhnya kuat. Hasil ini sejalan dengan pandangan Ramadhani dan Karjati yang menyatakan bahwa peningkatan TPAK dapat menurunkan pengangguran apabila tersedia lapangan kerja yang memadai. Namun, signifikansi yang relatif lemah mengisyaratkan bahwa kapasitas pasar tenaga kerja masih memiliki keterbatasan dalam menyerap tambahan angkatan kerja secara berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan Hidayatullah dan Riyanto bahwa di negara berkembang, peningkatan TPAK sering kali menghadapi kendala struktural akibat keterbatasan lapangan kerja formal.

Selanjutnya, variabel Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,0014 yang signifikan pada tingkat 1 persen dengan probabilitas 0,0003. Hasil ini menunjukkan bahwa PMA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini berarti meskipun PMA di Provinsi Jambi meningkat, hal tersebut belum diikuti dengan bertambahnya kesempatan kerja, yang menandakan bahwa investasi asing yang masuk cenderung bersifat padat modal.

Hasil ini sejalan dengan temuan Febriyanti et al. serta Hawariyuni dan Andrasari yang menyatakan bahwa pengaruh PMA terhadap pengangguran sangat ditentukan oleh sektor tujuan investasi dan tingkat intensitas teknologi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa PMA tidak serta-merta berkontribusi terhadap penurunan pengangguran, khususnya di wilayah dimana sektor primer adalah sektor dominan dalam struktur ekonominya.

Sebaliknya, investasi yang berasal dari dalam negeri (PMDN) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,0013 dan signifikan pada tingkat 1 persen dengan probabilitas mencapai 0,0002. Temuan ini menegaskan bahwa PMDN berdampak negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Markhamah et al. serta Hawariyuni dan Andrasari yang menyatakan bahwa investasi domestik memiliki hubungan yang lebih kuat dengan ekonomi lokal dan sektor-sektor yang padat karya.

PMDN dinilai lebih efektif dalam menciptakan kesempatan kerja karena mampu mendorong aktivitas sektor riil yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya dan tenaga kerja lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat peran PMDN sebagai salah satu instrumen penting dalam upaya penurunan tingkat pengangguran di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Jambi.

Secara keseluruhan, temuan dari studi ini menunjukkan bahwa investasi domestik memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mengurangi tingkat pengangguran jika dibandingkan dengan investasi dari luar negeri, sementara pertumbuhan ekonomi yang tidak merata belum berhasil memberikan efek yang signifikan untuk mengurangi pengangguran. Oleh sebab itu, strategi pembangunan daerah di Provinsi Jambi harus difokuskan pada peningkatan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kualitas pertumbuhan ekonomi serta memperkuat iklim investasi lokal yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja. Temuan studi ini menekankan bahwa penurunan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi tidak hanya tergantung pada kecepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan dan struktur investasi yang ada. Maka dari itu, kebijakan ketenagakerjaan di Provinsi Jambi perlu diarahkan untuk menciptakan sinergi antara kebijakan pembangunan ekonomi, investasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar penciptaan lapangan kerja dapat berlangsung dengan baik secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil dari analisis regresi linier ganda menunjukkan adanya implikasi kebijakan yang penting untuk penyusunan dan penilaian kebijakan ketenagakerjaan di Provinsi Jambi. Temuan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran menandakan bahwa kemajuan ekonomi antara tahun 2004 hingga 2024 belum sepenuhnya mencakup semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jambi perlu memfokuskan strategi pengembangan ekonomi pada sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, seperti industri pengolahan yang berbasiskan sumber daya lokal, pertanian modern, serta peningkatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Penelitian mengindikasikan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memberikan dampak negatif terhadap tingkat pengangguran, meskipun dengan tingkat signifikansi yang relatif moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi penduduk usia kerja masih dapat diserap oleh pasar tenaga kerja di daerah. Namun demikian, untuk memastikan agar peningkatan TPAK tidak berpotensi mendorong kenaikan pengangguran pada periode selanjutnya, kebijakan ketenagakerjaan di Provinsi Jambi perlu diarahkan pada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pengembangan pelatihan berbasis kompetensi, pendidikan vokasi, serta penguatan keterkaitan dan kesesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri.

Selanjutnya, temuan yang menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa investasi asing yang masuk ke Provinsi Jambi cenderung bersifat padat modal dan kurang optimal dalam menciptakan lapangan kerja. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan selektif dalam menarik PMA, yaitu dengan memberikan insentif yang lebih besar kepada investasi asing yang berorientasi padat karya dan memiliki komitmen terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jambi perlu memperkuat regulasi ketenagakerjaan yang mewajibkan alih teknologi dan peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal dari keberadaan PMA.

Sebaliknya, investasi lokal (PMDN) terbukti berdampak negatif dan signifikan terhadap angka pengangguran., yang menunjukkan bahwa investasi domestik memiliki peran yang lebih efektif dalam menciptakan kesempatan kerja. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan dan investasi daerah perlu difokuskan pada penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi investor domestik, khususnya pelaku usaha lokal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyederhanaan perizinan, pemberian insentif fiskal, serta dukungan pembiayaan bagi sektor-sektor padat karya.

Secara umum, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah pengangguran di Provinsi Jambi tidak semata-mata ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pertumbuhan dan struktur investasi yang berkembang. Dengan demikian, kebijakan ketenagakerjaan Provinsi Jambi perlu diarahkan pada sinergi antara kebijakan pembangunan ekonomi, investasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar penciptaan lapangan kerja dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan bagi Pemerintah Provinsi Jambi adalah sebagai berikut :

Pertama, penguatan peran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) perlu ditempatkan sebagai prioritas dalam kebijakan ketenagakerjaan daerah. Secara empiris, PMDN terbukti berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan, yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri di Provinsi Jambi cenderung lebih berfokus pada tenaga kerja dan mampu mengakomodir pekerja lokal.. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah daerah perlu mendorong iklim investasi domestik melalui pemberian insentif fiskal dan penyederhanaan perizinan, terutama bagi sektor-sektor dengan elastisitas tenaga kerja yang tinggi, seperti industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, agroindustri, UMKM, serta sektor jasa produktif.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kedua, strategi tentang Penanaman Modal Asing (PMA) harus ditujukan dengan lebih hati-hati dan terukur. Penelitian menunjukkan bahwa PMA memiliki dampak positif yang signifikan terhadap jumlah pengangguran, yang menandakan bahwa investasi asing di Provinsi Jambi lebih condong ke sektor padat modal dan belum maksimal dalam menyediakan peluang kerja. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengarahkan investasi PMA ke bidang-bidang yang mensyaratkan transfer teknologi, pemakaian tenaga kerja lokal, serta penguatan jaringan pasokan lokal. Di samping itu, penerapan regulasi tambahan seperti kewajiban kandungan lokal dan ketentuan penyerapan tenaga kerja perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan peranan PMA dalam penciptaan pekerjaan.

Ketiga, meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan jobless growth yaitu kondisi ketika perekonomian tumbuh, tetapi tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang signifikan. Dengan demikian, arah kebijakan ekonomi di Provinsi Jambi harus beralih dari hanya meningkatkan PDRB menjadi merancang strategi pertumbuhan yang lebih melibatkan semua pihak, dimana pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan angka pertumbuhan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pertumbuhan tersebut dapat dirasakan secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Pemerintah daerah juga perlu mendorong transformasi struktur ekonomi dari dominasi sektor primer ke sektor sekunder dan tersier yang memiliki daya serap tenaga kerja lebih tinggi.

Keempat, peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perlu disertai dengan perbaikan kualitas serta kesesuaian kompetensi tenaga kerja. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun TPAK meningkat, belum ada penurunan yang signifikan dalam angka pengangguran, hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dan kebutuhan di pasar kerja. Dalam konteks ini, pemerintah daerah perlu memperkuat pengembangan pendidikan vokasi, pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri, serta meningkatkan kerjasama dengan sektor bisnis dan industri, agar peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat diiringi dengan adanya kesempatan kerja yang lebih nyata.

Secara keseluruhan, kebijakan penanggulangan pengangguran di Provinsi Jambi perlu difokuskan pada sinergi antara kebijakan investasi, kebijakan ketenagakerjaan, dan kebijakan pengembangan sumber daya manusia, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dicapai benar-benar mampu menciptakan kesempatan kerja yang berkelanjutan dan menurunkan tingkat pengangguran secara struktural.

Untuk pengembangan riset berikutnya, studi ini masih memiliki ruang untuk diperkaya dengan memasukkan variabel lain yang relevan, seperti tingkat pendidikan, upah minimum, serta komposisi sektoral perekonomian. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis yang lebih beragam dan komprehensif perlu dipertimbangkan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan ketepatan temuan yang lebih kuat.

Referensi

[1] Basuki, A. T. (2024). *The long- and short-run effects of GDP, labor force, and industrial growth on unemployment in Indonesia*. Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 3(2), 41–50. https://doi.org/10.59086/jam.v3i2.627

[2] Iqbal, M., Hakim, D. B., & Anggraeni, L. (2024). *The effect of foreign direct investment, inflation, and labor force participation rate on national income of ASEAN countries*. Eduvest – Journal of Universal Studies, 5(2), 508–520. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i2.50843

[3] Ramadhani, N. E., & Karjati, P. D. (2025). *Impact of wages, unemployment rates, and inflation on labor force participation*. Independent: Journal of Economics, 5(2), 112–124. https://doi.org/10.26740/independent.v5i2.70709

[4] Hawariyuni, W., & Andrasari, M. (2022). *Role of investment and macroeconomic variables on unemployment in Indonesia*. Economics Development Analysis Journal, 11(3), 284–296. https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.52016

[5] Febriyanti, A. R., Nugroho, A. A., & Widodo, H. P. (2023). *Impact of foreign direct investment, productivity, and growth on youth unemployment in Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 22(1), 45–59. https://doi.org/10.22219/jep.v22i01.33037

[6] Septiani, I. D., & Soelistyo, A. (2025). *The influence of exchange rates, foreign direct investment, and inflation on unemployment rate in ASEAN*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 9(3), 221–235. https://doi.org/10.22219/jie.v9i03.40073

[7] Hidayatullah, M. R., & Riyanto, W. H. (2024). *Determinants of unemployment in five ASEAN countries with population as moderation variable*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(3), 315–329. https://doi.org/10.22219/jie.v8i03.35403

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[8] Sulvani, P., & Fafurida, F. (2025). *Determinants of foreign investment in Indonesia post-pandemic*. Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 13(1), 33–46. https://doi.org/10.15408/sjie.v13i1.33552

[9] Yuliani, R. F., Syofyan, S., & Busnetty, I. (2025). *Analysis of factors influencing foreign direct investment in ASEAN (2019–2023)*. International Journal of Economics Accounting and Management, 2(2), 145–156. https://doi.org/10.60076/ijeam.v2i2.1439

[10] Markhamah, S., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2024). *The effect of foreign and domestic investment on economic growth with unemployment as an intervening variable*. Nusantara Economics and Entrepreneurships Journal, 2(3), 89–102. https://doi.org/10.59971/necent.v2i3.54

[11] Sari, P. W., Fasa, M. I., & Nurmalia, G. (2024). *The effect of GDP, FDI, and population growth on open unemployment in Indonesia*. Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9(1), 77–91. https://doi.org/10.30868/ad.v9i001.8277

[12] Hestika, D., & Armelly, A. (2024). *Analysis of exports, imports, foreign direct investment, and unemployment on economic growth in ASEAN*. Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 4(1), 115–130. https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i1.13187

[13] Ulan, I., & Astuti, R. D. (2025). *Macroeconomic determinants of foreign direct investment in Indonesia*. Journal of Growth, 11(1), 55–68. https://doi.org/10.52300/grow.v11i1.21780

[14] Basuki, A. R., & Kurniawan, D. (2025). *Unemployment rate forecasting in Indonesia using macroeconomic indicators*. Journal of Economic Forecasting, 6(1), 22–35. https://doi.org/10.1007/s44257-025-00044-3

[15] Rahman, M. A., Karim, S., & Hossain, A. (2024). *Impact of energy consumption, foreign direct investment, and labor force participation on unemployment*. International Journal of Energy Economics and Policy, 14(1), 88–97. https://doi.org/10.32479/ijeep.13999

[16] Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2010–2024*. Jambi: BPS Provinsi Jambi. https://jambi.bps.go.id

[17] Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Jambi. (2024). *Realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi Jambi Tahun 2004–2024*. Jambi: BKPM Provinsi Jambi. https://www.bkpm.go.id

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10527
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)